

Tanda Tanda Alam Sebagai Pedoman Melaut Nelayan Bugis di Pulau Kramian

Mudjijono

Balai Arkeologi DIY, Indonesia.

E-mail: ogososo@gmail.com

ABSTRAK

Pulau Kramian terdiri dari tiga desa, yaitu Desa Sudi Mampir, Wae Tuo, dan Tanjung Peleh. Tanda alam *tembus*, yaitu adanya angin dengan ditandai bergeraknya awan di langit dan bergeraknya dedaunan di ujung pohon, *pelangi buntung*, *pelangi utuh*, berkedipnya bintang *joko dolok*, dan *tabir hitam* seperti kelambu yang ada di tengah laut merupakan rambu-rambu untuk perjalanan lautnya. Tulisan dengan judul Tanda Tanda Alam Sebagai Pedoman Melaut Nelayan Bugis di Pulau Kramian akan menarik dengan mengangkat permasalahan, apa makna simbol tanda-tanda alam yang dipergunakan pegangan oleh nelayan Bugis di Pulau Kramian dan apakah cocok tanda-tanda alam itu dengan kenyataan yang terjadi? Metode partisipasi aktif digunakan dalam pengumpulan data dengan mengedepankan wawancara yang berpegangan pada pendekatan strukturalisme.

Kata kunci: Tanda-tanda alam - Nelayan - Takak - Pelangi buntung – Tembus

1 PENDAHULUAN

Pemandangan kedalaman laut dengan air yang hijau kebiruan dan barisan hutan karang setinggi dasar laut hingga permukaan air laut pada waktu tertentu akan tampak jika kita naik kapal untuk merapat di suatu pulau yang berada di tengah lautan. Kondisi semacam itu tampak mengitari setiap pulau. Masyarakat selalu memperhatikan waktu atau tanda agar tidak terhambat dengan surutnya air laut. Secara umum jika waktu menunjukkan sekitar pukul 15.00 WIB air laut di selatan Pulau Kalimantan akan berubah kemerahan, keruh mendekati kecoklatan yang berarti air dari arah daratan pulau tersebut sudah menuju ke laut utara Pulau Jawa yang berarti akan tiba waktu surut. Apabila akan mendarat sebaiknya cepat *lego jangkar*, namun jika akan bepergian harus memacu kapal ke arah selatan (laut Jawa) agar kapal tidak tersangkut di bebatuan karang.

Tanda semacam itu sangat dimengerti oleh masyarakat yang tinggal di pulau-pulau Laut Jawa paling utara, seperti Pulau Masalembu, Masakumbing, dan Kramian. Kondisi itu menjadikan saya tertarik untuk mempelajari tanda-tanda alam lain yang dipakai pedoman oleh nelayan¹

di sana. Keinginan tahu itu dijawab dengan melakukan penelitian dengan permasalahan tanda-tanda alam apa yang digunakan sebagai patokan nelayan untuk *melaut*. Penelitian dilakukan pada awal bulan April, mengambil lokasi sampel Pulau Kramian², desa yang paling utara di wilayah Provinsi Jawa Timur.

Nelayan bekerja bersama-sama dalam satu kapal yang dibuat dari kayu dengan anak buah kapal (ABK) bervariasi jumlahnya antara lima hingga tujuh orang. Nelayan-nelayan tersebut berasal dari Jawa, Madura, dan Bugis³. Setiap hari sekitar pukul 16.00 WIB kapal-kapal akan ke tengah untuk memasang jala dan ditunggu semalam hingga pagi sekitar pukul 5.00 WIB diambilnya jala itu, ikan hasil *melaut* disimpan dalam kapal kemudian merapat ke pulau untuk istirahat, memperbaiki jala, dan mempersiapkan segala keperluan *melaut* di sore harinya, begitu seterusnya.

Nelayan yang mencari ikan musim itu diambil tujuh kapal yang dinahkodai orang Bugis sebagai sampel. Perlu diketahui bahwa etnis Bugis merupakan etnis yang terkenal sebagai pelaut⁴ selain etnis lain seperti Bajo atau Mandar. Mereka selalu bersama-sama baik jika istirahat atau berpindah ke daerah lainnya. Ketujuh kapal tersebut dinahkodai

¹Dalam kajian ini nelayan diartikan sebagai orang yang matapencahariannya melakukan penangkapan ikan (lihat *UU RI No 31 Th 2004 Tentang Perikanan*, 2005: 14). Nelayan tersebut dapat digolongkan sebagai nelayan perairan laut dan perairan umum. Lihat Effendi. I dan Oktariza. W 2008 *Managemen Agribisnis Perikanan*. Jakarta: Penebar Swadaya. Halaman: 26

²Pulau Kramian terdiri dari tiga desa, yaitu Desa Sudi Mampir, Wae Tuo (air hidup), dan Tanjung Peleh. Pulau Kramian secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Masalembu, Kabupaten Sumenep.

³Tulisan Diaspora Austronesia dan Peradaban Bahari Indonesia banyak mengutarakan data terkait bukti pelayaran yang dilakukan pelaut Nusantara ke berbagai penjuru dunia, pada Candi Borobudurpun sudah ada relief kapal. Lihat Daud Aris Tanudirjo Tanudirjo. A D 2013. *Diaspora Austronesia dan Peradaban Bahari Indonesia*. Makalah dalam Presentasi Borobudur Writer and Cultural Festival 17-20 Oktober.

⁴Masyarakat Bugis pada waktu lampau sudah memiliki undang-undang lihat Tobing. P.O. 1977. *Hukum Pelayaran Dan Perdagangan Amanna Gappa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

oleh Tayek (belum lama almarhum), Taibek, Makmur, Fajar, Darisek, Taufik, dan Tolak. Penulis acapkali ikut di kapal Taufik, Tayek, Makmur, Fajar, dan Tolak. Mereka semua sebagai orang Bugis yang antara lain tinggal di Batulawang, Tanjung Peleh, Masalembu, dan Masakambing.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan, wawancara yang berbasis pada partisipasi aktif, acapkali membantu mengumpulkan ikan sehabis *tawur*⁵, membuang binatang dan barang yang tersangkut di jaring, atau memegang kemudi. Konsep kebudayaan Goodenough⁶ yang menekankan kebudayaan sebagai pengorganisasian barang-barang (ada dalam alam pikiran) yang berupa interpretasi dan pemikiran-pemikiran, dipinjam untuk memahami pemaknaan kajian ini, selain memperhatikan prinsip penulisan etnografi. Nilai budaya berupa pengetahuan tanda-tanda alam merupakan bentuk kearifan⁷ masyarakat dalam menyikapi lingkungan saat *melaot*.

Penelitian atau kajian kearifan lokal sudah banyak dilakukan, misalnya mengangkat budaya dan kearifan lokal dalam sistem konservasi tanah dan air⁸. Kajian ini mengutarakan konservasi tanah dan air dengan mengemukakan pula konsep kebudayaan Malinowski, EB Taylor, dan Herkovits. Selain itu juga mengemukakan konsep kearifan lokal. Namun paling penting kajian yang dilakukan oleh Maridi ini sangat berbeda dengan kajian kearifan lokal pada tanda-tanda alam pada nelayan Bugis di Pulau Kramian. Kemudian Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Perairan Pulau Abang, Kecamatan Galang, Kota Batam, Provinsi Riau yang dilakukan pada tahun 2006. Kajian ini juga mengungkapkan kearifan lokal dalam penangkapan ikan ramah lingkungan memancing *sotong* (*ngonek*) dan penggunaan *ökolonjö* untuk menangkap ikan *dingkis*⁹. Walaupun mempunyai kesamaan aktivitas nelayan yang menjadi objek kajian namun tulisan ini lebih ke cara penangkapan ikan yang berbeda dengan tanda-tanda alam yang dipakai oleh nelayan Bugis di Pulau Kramian. Pemahaman tanda-tanda alam yang dimiliki oleh nelayan di berbagai daerah merupakan kekayaan ilmu pengetahuan yang patut

untuk dipelajari dan dituangkan dalam tulisan. Tulisan ini menyajikan kajian tanda-tanda alam yang dimiliki masyarakat Pulau Kramian.

2 HASIL PENELITIAN

Nelayan Bugis di Pulau Kramian jika *melaot* masih memperhatikan tanda-tanda alam dan berpegangan pada mencari hari-hari baik dalam konsepsi kehidupannya. Mencari hari-hari baik yang dilakukan oleh masyarakat Kramian merupakan suatu perhitungan yang dilakukan oleh orang yang memahami dengan memakai simbol, mereka menyebutnya *esoso*. *Pattiro* merupakan sistem memperkirakan hari baik dengan simbol *mayat*, *isi*, *darah*, dan selamat. Cara mencari hari-hari baik lain yaitu *Epa' Tarala* (Empat Laku) dengan memakai simbol tangan yang bagian-bagiannya dinamakan *lisek* (sudah berisi/tebal), *warkeng* (di genggam kita), *copak* (ujung, kadang lepas kadang dapat dipegang), dan *monre* (punggung tangan)¹⁰.

Tanda-tanda alam yang dipakai pedoman nelayan saat *melaot*, antara lain digolongkan dalam tiga kategori, yaitu tanda (1) akan ada hujan dan angin, (2) akan lembek, dan (3) akan teduh. Hujan dengan angin antara lain ditandai dengan adanya angin tembus, mega jalan cepat, pelangi utuh, mega hitam menggulung panjang, bulan bercincin, dan bintang paling terang berkedip. Selain tanda-tanda yang berada di langit, ada pula tanda di laut antara lain permukaan laut seakan terbelah seperti ada binatang laut yang membelah bergaris dan adanya tirai hitam menghalang di laut. Angin yang lembek ditandai dengan adanya angin besar di darat, pelangi buntung, bulan purnama, dan awan putih menggulung panjang. Kemudian teduh akan ditandai dengan air laut yang membelah pendek-pendek seakan ada binatang dibalikinya dan bintang paling terang tidak berkedip.

2.1 Pembahasan

Simbol-simbol yang dilihat nelayan diterima sebagai pertanda, jika pada saat *melaot* muncul tanda yang mengisyaratkan akan ada gelombang dan angin besar, mereka akan lebih berhati-hati dan akan

⁵Menurunkan jaring yang sangat panjang (dengan ukuran antara 2-3 jambaru selesai) ke dalam laut

⁶Ahimsa. P. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi" dalam *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*. Agustus Jilid XII Nomor 2. Jakarta: LIPI. Halaman: 107.

⁷Kearifan di sini diartikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktek-praktek untuk menyelesaikan persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar lihat Ahimsa P. 2010 *Kearifan Lokal dan Pengetahuan Lokal. Peran dan Strategi Perlindungan*.

Ketapang: BPSNT Pontianak dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dan Disbuppapora Kabupaten Ketapang. Halaman: 2.

⁸[http S: //media.neliti.commedia](http://media.neliti.commedia) PDF.

⁹<http://coremap.oseanografi.lipi.go.id>

¹⁰Untuk lebih jelas dapat dibaca Mudjijono 2015 *Esoso: Mencari Hari- Hari Baik pada Masyarakat di Pulau Kramian dalam Patrawidya Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol.16. No.4. Hal:497-514. Desember. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY.

mengambil jalan laut yang tidak banyak batu karang. Namun, jika ada masalah dengan kapalnya, seperti bocor atau ada masalah dengan mesin, kapal akan di arahkan ke daratan yang paling dekat. Walaupun ditengarai akan ada angin besar, akan tetapi jika perkiraan hari baiknya ada hasil mereka tetap *melaut*

Interprestasi-interprestasi semacam itu yang perlu diperhatikan sesuai dengan prinsip-prinsip kebudayaan yang dikemukakan oleh Goodenough. Selain itu dalam kajiannya tentang symbol, Leslie White menegaskan bahwa, hanya manusia yang memiliki kemampuan mengorganisasikan dan menghargai makna dari benda-benda dan peristiwa-peristiwa serta membandingkan dengan makna yang lain¹¹. Simbol-simbol di langit yang ditangkap oleh para nelayan Bugis di Pulau Kramian sudah diperhatikan berkali-kali sampai beberapa generasi yang menjadikan tiap simbol dapat ditangkap maknanya. Perlu diketahui, bahwa pemahaman para astrologer, ahli nujum, peramal memiliki konsep bahwa setiap sel manusia tercetak dengan kode genetik, setiap atom membawa pola alam mikrokosmos. Konsep ini mirip sekali dalam suatu *phrase* seperti pola-pola di atas atau di bawah, yang berarti sebagai jantung atau inti dan menjadi kepercayaan astrologi. Pola-pola dalam setiap atom tersebut tidak dapat diubah, namun dapat berulang yang dapat dilihat dan diperhatikan di langit¹².

Di satu sisi manusia merupakan tanda atom sejak lahir di Bumi, di sisi lain tanda-tanda alam yang berada di langit dan dapat dipahami oleh nelayan Pulau Kramian merupakan sinyal alam yang tidak berubah, namun akan memancarkan tanda pada waktunya. Psikiater terkenal Gustav Jung mengutarakan bahwa apapun yang lahir atau dilakukan pada waktu tersebut memiliki kualitas dari momen waktu, hal ini sebagai momen dasar dalam

prinsip astrologi¹³. Kesadaran nelayan untuk berhati-hati dan menyikapi cuaca yang akan terjadi merupakan bentuk kearifan dalam menyikapi kondisi cuaca. Merujuk pada konsep astrologi yang digunakan untuk memahami diri kita dan lingkungan agar lebih jelas dalam keunikan secara universal¹⁴, maka langkah para nelayan dalam menyikapi tanda-tanda alam tersebut sebagai bagian dari prinsip astrologi. Keuniversalan sebagai sifatnya mengingat konsepsi bintang juga dikenal oleh berbagai etnis di berbagai wilayah dalam berbagai kehidupan, misalnya di Yunani dengan adanya perhitungan tarikh Mesehi abad Julian dan Gregoriaan¹⁵, etnis Cina dengan konsep penanggalan Cina¹⁶ dan *horoscopes*¹⁷, etnis Jawa dan Bali dengan konsepsi *wuku* yang diberi nama bintang¹⁸. Terkait menghitung *wuku*, *dina*, *pasaran* dapat dibaca pada Bratakesawa¹⁹. Ritual *Gumbregan* merupakan contoh petani menyikapi tanda-tanda alam yang berdampak pada ternaknya²⁰, sedangkan Ritual Sedekah Labuh dan Membuka Bungkus Cupu Panjala di Girisekar merupakan satu contoh masyarakat petani menyikapi tanda-tanda alam untuk memulai menebar benih²¹.

3 PENUTUP DAN REKOMENDASI

Pemahaman tanda-tanda alam yang dimiliki di berbagai masyarakat merupakan kearifan lokal, karena tanda-tanda alam merupakan simbol yang berarti akan adanya kejadian baik di laut maupun di darat. Simbol dan kejadian mengalami perulangan dalam waktu tertentu dan tidak dapat diubah, karena simbol dan kejadiannya merupakan peristiwa *imajiner* yang sudah ditentukan sebagaimana kodrat manusia lahir di Bumi sebagai sebuah atom dengan koordinat yang sudah tertentu.

¹¹White, Leslie A, *Symboling: A Kind of Behavior* dalam Ideas of Culture: Sources and Uses. Edited by Frederick C Gamst dan Edward Norbeck. USA: Holt, Rinehart and Winston, 1976. Halaman: 26.

¹²Jill Davies, 1992, *Everyday Astrology A Guide to understanding your horoscope*. London: Chancellor Press. Halaman: 8.

¹³*Ibid* 1992 halaman 8

¹⁴*Ibid* 1992 halaman 8

¹⁵Astrologisch Bureau Aquarius 48° 20' 40", *Almanak Poesaka 100 Thoen Mesehi 1851 Sampe 1950 Bergoena Bagi Segala Bangsa*. Astrologisch Bureau Aquarius, Semarang. Halaman: 4-13.

¹⁶*Ibid* 48° 20' 40. Lihat juga, Wong Kam Fu, 1961, *Primbon Kelahiran*. NV Tjerman, Surabaya.

¹⁷Paula Delsol 1977 *Chinese Horoscopes* Translated from the French by Peter and Tanya Leslie. Pan Books LTD London

¹⁸R.Tanojo. 1962 *Primbon Djawa Pawukon*. Solo: Penerbit T.B. "Peladjar". Halaman 3-5. *Sawidji-widjining wuku ana arané dhéwé-dhéwé, nganggo araning lintang kang telung puluh kèhé, kaja ta kang kawitan arané Sinta, sabandjuré nganti tumeka kang wekasan arané Watugunung*

¹⁹K. Bratakesawa, 1968, *Almenak Atusan Taun Wuku, Dina, Pasaran. Almenak Masehi taun I-3200, Almenak Arab taun I H-2400H, Almenak Djawa taun Alip 1555-Djimakir 2160*. Panjekar Semangat, Surabaya.

²⁰Mudjijono, 2019, *Gumbregan dalam Prosiding Seminar Internasional Borobudur Writer And Cultural Festival Dengan Tema Tuhan dan Alam*. Borobudur Writer And Cultural Festival, Magelang.

²¹Mudjijono, 2021, *Ritual Sedekah Labuh pada Masyarakat Petani di Girisekar Panggang Kabupaten Gunungkidul DIY*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul DIY, Kabupaten Gunungkidul.

Fenomena-fenomena semacam itu sebaiknya terus dikaji sehingga pada akhirnya terbentuk suatu pemahaman global yang saling terkait antara fenomena-fenomena *imajiner* dengan kejadian-kejadian di alam.

4 PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri., 1985, "Etnosains dan Etnometodologi" dalam *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*. Agustus Jilid XII Nomor 2. Jakarta: LIPI.
- _____. 2010, *Kearifan Lokal dan Pengetahuan Lokal. Peran dan Strategi Perlindungan*. Ketapang: BPSNT Pontianak dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dan Disbuppapora Kabupaten Ketapang.
- Astrologisch Bureau Aquarius 48° 20' 40", *Almanak Poesaka 100 Tahun Masehi 1851 Sampe 1950 Bergoena Bagi Segala Bangsa*. Astrologisch Bureau Aquarius, Semarang.
- Bratakesawa, K., 1968, *Almenak Atusan Taun Wuku, Dina, Pasaran. Almenak Masehi taun 1-3200, Almenak Arab taun 1 H-2400H, Almenak Djawa taun Alip 1555-Djimakir 2160*. Panjebar Semangat, Surabaya.
- Davies, J., 1992, *Everyday Astrology a guide to understanding your horoscope*. London: Chancellor Press.
- Delsol, D., 1977, *Chinese Horoscopes* Translated from the French by Peter and Tanya Leslie. Pan Books LTD London
- Effendi. I. dan Oktariza. W., 2008, *Managemen Agribisnis Perikanan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Leslie, W. A., 1976, *Symboling: A Kind of Behavior* dalam *Ideas of Culture: Sources and Uses*. Edited by Frederick C Gamst dan Edward Norbeck. Holt, Rinehart and Winston, USA.
- Mudjijono, 2015, *Esoeso: Mencari Hari-Hari Baik pada Masyarakat di Pulau Kramian dalam Patrawidya Seri Penerbitan penelitian sejarah dan Budaya*. Vol.16. No.4. Hal: 497-514. Desember. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY.
- _____. 2019, *Gumbregan dalam Prosiding Seminar Internasional Borobudur Writer And Cultural Festival dengan Tema Tuhan dan Alam*. Borobudur Writer And Cultural Festival, Magelang.
- _____. 2021, *Ritual Sedekah Labuh Pada Masyarakat Petani di Girisekar Panggang Kabupaten Gunungkidul DIY*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul DIY, Kabupaten Gunungkidul.
- Tanudirjo A. D., 2013., *Diaspora Austronesia dan Peradaban Bahari Indonesia*. Makalah dalam Presentasi Borobudur Writer and Cultural Festival 17-20 Oktober.
- Tanojo, R., 1962, *Primbon Djawa Pawukon*. Solo: Penerbit T.B. "Peladjar".
- Tobing, P. O., 1977, *Hukum Pelayaran Dan Perdagangan Amanna Gappa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- [http S: //media.neliti.commedia](http://media.neliti.commedia) PDF.
<http://coremap.oseanografi.lipi.go.id>